

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Pendidikan

Kehidupan di era revolusi industri 4.0 menjadikan pendidikan suatu hal yang harus dipersiapkan untuk menghadapi masa depan. Perlu kita ketahui bahwa revolusi industri 4.0 tidak bisa dihindari oleh masyarakat global, karena merupakan suatu revolusi dimana teknologi berkembang dengan signifikan dan tidak bisa lagi dipisahkan dari sektor kehidupan, sektor industri, pertanian, peternakan, pertahanan, dan sektor pendidikan.

Secara umum pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya melalui pelajaran, latihan, dan penelitian. Menurut Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajardan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh manusia atau peserta didik agar terciptanya suasana belajar untuk mengembangkan potensi dirinya masing-masing, baik secara koognitif, apektif, maupun psikomotornya. Pendidikan mengalami disrupsi yang sangat hebat sekali. Pada era modern ini, informasi dan teknologi memengaruhi aktivitas sekolah dengan sangat masif. Apalagi dalam kondisi sekarang ini di Indonesia bahkan di seluruh dunia sedang merabaknya virus corona yang menyebabkan proses pembelajaran sekolah terganggu, sehingga pemerintah memanfaatkan kemajuan zaman pada bidang teknologi dan sistem informasinya dimana proses pembelajaran dilakssiswaan secara *online* atau daring.

2.1.2 Konsep Motivasi Belajar

Motivasi termasuk aspek psikis yang besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar. Motivasi berasal dari kata latin *motive* yang berarti dorongan atau bahasa Inggrisnya *to move*. Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (*driving force*). Motif tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor-faktor yang lain, baik faktor eksternal maupun internal. Hal-hal yang mempengaruhi motif disebut motivasi.

Menurut Hamalik (dalam Herizon Primadona, Nehru, 2013) “motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai oleh timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”. (hlm. 2). Djaali (dalam Herizon Primadona, Nehru, 2013) juga berpendapat “motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan)”. (hlm. 2). Dari beberapa asumsi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah keadaan seseorang dimana terjadinya perubahan energi baik secara psikologis maupun psikis dalam bentuk dorongan untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Ada beberapa teori motivasi menurut para ahli, seperti teori hirarki kebutuhan Maslow, teori kebutuhan berprestasi Mc Clelland, Teori “ERG” Clayton Alderfer, Teori dua faktor Herzberg, Teori penguatan dan modifikasi perilaku, teori imbalan dan prestasi. Peneliti akan membahas teori motivasi yang sesuai dengan variabel penelitian, teori motivasi yang sesuai dengan variabel penelitian ini adalah Teori Hirarki Kebutuhan Maslow. Maslow (dalam Priansa, 2019) “mengemukakan bahwa seseorang berperilaku karena adanya dorongan untuk memenuhi bermacam-macam kebutuhan”. (hlm. 114-115). Maslow menunjukkannya dalam 5 tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah. Lima tingkatan kebutuhan itu dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks; yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Kebutuhan pada suatu peringkat paling tidak harus

terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat berikutnya menjadi penentu tindakan yang penting:

- 1) Kebutuhan fisiologis (rasa lapar, rasa haus dan sebagainya)
- 2) Kebutuhan rasa aman (merasa aman dan terlindung, jauh dari bahaya)
- 3) Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki (berafiliasi dengan orang lain, diterima, memiliki)
- 4) Kebutuhan akan penghargaan (berprestasi, berkompetensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan)
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan kognitif: mengetahui, memahami, dan menjelajahi; kebutuhan estetis: keserasian, keteraturan, dan keindahan; kebutuhan aktualisasi diri: mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya).



Gambar 2.1 : Hirarki Kebutuhan Maslow
Sumber : (Priansa, 2019), (hlm. 115).

2.1.3 Jenis Motivasi

Motivasi merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu merubah tingkah laku manusia atau individu pada hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri. Menurut Hastuti (dalam Halidjah, 2013) “ada sejumlah motivasi yang ada kaitannya dengan pengajaran di sekolah, yakni motivasi intrinsik, ekstrinsik, integratif, deduktif, disiplin, habit, instrumental, prestasi, aktual, langsung, dan tidak langsung”. (hlm. 11). Semua jenis motivasi tersebut saling berkaitan satu sama lain, terutama hubungannya dengan proses pembelajaran. Sehubungan dengan

variabel yang peneliti bahas dalam penelitian ini, peneliti akan membahas lebih rinci mengenai motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

2.1.3.1 Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan bentuk rangsang yang berasal dari dalam siswa itu sendiri untuk melakukan kegiatan belajar. Menurut (Priansa, 2019) "motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tanpa adanya rangsangan dari luar karena dalam diri setiap peserta didik terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu". (hlm. 111). Dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik tidak membutuhkan dorongan atau rangsangan dari luar, karena motivasi intrinsik sudah ada dan tumbuh dalam diri siswa yang bersangkutan. Faktor individual yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu adalah sebagai berikut.

- 1) Minat

Peserta didik merasa terdorong untuk belajar jika kegiatan belajar tersebut sesuai dengan minatnya.

- 2) Sikap Positif

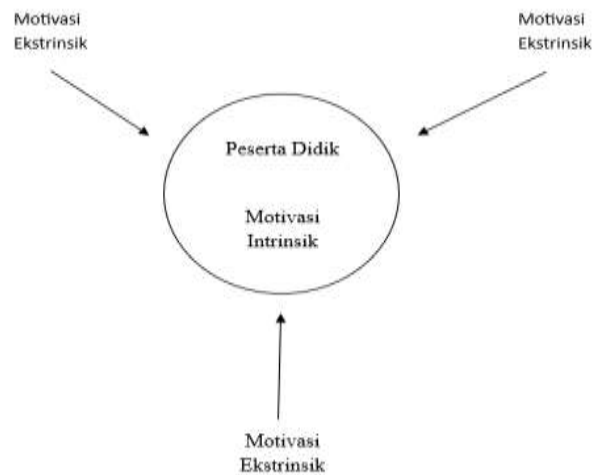
Peserta didik yang mempunyai sifat positif terhadap suatu kegiatan akan berusaha sebisa mungkin menyelesaikan kegiatan tersebut dengan sebaik-baiknya.

- 3) Kebutuhan

Peserta didik mempunyai kebutuhan tertentu dan akan berusaha melakukan kegiatan apa pun sesuai dengan kebutuhannya.

2.1.3.2 Motivasi Ektrinsik

Bentuk rangsangan yang berasal dari luar diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar, dinamakan motivasi ekstrinsik. Menurut (Priansa, 2019) "motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar". (hlm. 112). Dapat disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik adalah segala sesuatu yang berasal dari luar diri peserta didik baik itu berasal dari guru, orang tua, teman dengan bentuk ajakan, suruhan, maupun paksaan dari orang lain sehingga peserta didik bersedia melakukan sesuatu, contohnya belajar.



Gambar 2.2: Sumber Motivasi Peserta Didik
Sumber : (Priansa, 2019), (hlm. 112)

Pada pernyataan sebelumnya diketahui bahwa motivasi jika dikaitkan dengan pendidikan akan berhubungan dengan kegiatan belajar. Belajar merupakan sebuah proses yang dialami oleh setiap individu selama ia hidup. Gagne (dalam Priansa, 2019) menyatakan bahwa “belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama isi ingatan memengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance*-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tersebut”. (hlm. 54). Kimble (dalam Priansa, 2019) mengemukakan “belajar sebagai perubahan yang relatif permanen dalam *behavioral potentiality* (potensi behavioral) yang terjadi sebagai akibat dari *reinforced practice* (praktik yang diperkuat)”. (hlm. 54). Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa belajar dengan motivasi memiliki keterkaitan yang dihubungkan dengan adanya perubahan tingkah laku dari hasil pengalamannya sendiri ataupun hasil dari konsesus relasi sosial yang digunakan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan mengasah keterampilan. Dari perubahan tingkah laku tersebutlah diperlukannya motivasi yang berkaitan dengan belajar.

Setelah mengetahui motivasi memiliki keterkaitan dengan belajar karena timbulnya perubahan perilaku, untuk lebih jelasnya motivasi yang diketahui harus selalu dimiliki dalam belajar adalah motivasi belajar. Menurut (Priansa, 2019)

“motivasi belajar adalah perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik untuk berperilaku terhadap proses belajar yang dialaminya”. (hlm. 111). Sardiman, Ridwan (dalam Aritonang, 2008) “Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek itu dapat tercapai”. (hlm. 14). Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat diatas bahwa motivasi belajar adalah perilaku dan faktor dalam diri seorang siswa untuk melakukan usaha yang menimbulkan kegiatan belajar dan terjadinya proses pembelajaran sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

2.1.4 Fungsi dan Karakteristik Motivasi Peserta Didik

Motivasi berkaitan erat dengan tujuan. Menurut (Priansa, 2019) “ada empat fungsi motivasi bagi peserta didik” (hlm. 113) yaitu sebagai berikut.

- 1) Mendorong berbuat

Motivasi mendorong peserta didik untuk berbuat. Artinya, motivasi merupakan penggerak atau motor yang melepaskan energi peserta didik.

- 2) Menentukan arah perbuatan

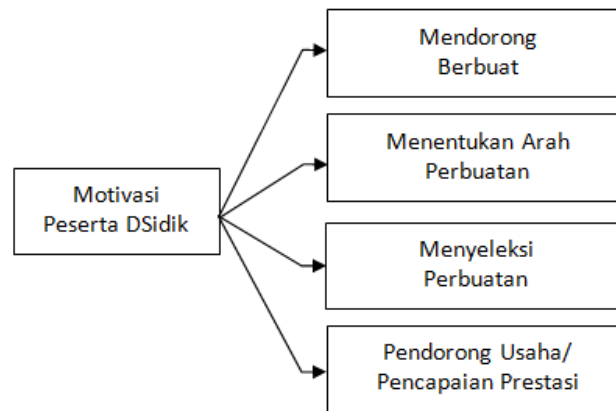
Motivasi berfungsi sebagai penentu arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai oleh peserta didik.

- 3) Menyeleksi perbuatan

Menentukan berbagai kegiatan yang harus dikerjakan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan, dengan menyisihkan berbagai perbuatan yang tidak bermanfaat.

- 4) Pendorong usaha dan pencapaian prestasi

Peserta didik melakukan segala sesuatu karena adanya motivasi. Motivasi tersebut merupakan pemicu bagi pencapaian prestasi.



Gambar 2.3 : Empat Fungsi Motivasi bagi Peserta Didik
 Sumber : (Priansa, 2019), (hlm. 113)

(Priansa, 2019) juga mengatakan “ada tiga macam karakteristik dasar dari motivasi yang berkenaan dengan peserta didik”. (hlm. 114) yaitu sebagai berikut:

- 1) Usaha (*effoert*), merupakan kekuatan perilaku peserta didik atau seberapa besar upaya yang dikeluarkan oleh peserta didik untuk melakssiswaan tugasnya.
- 2) Ketekunan (*persintence*), yaitu ketekunan peserta didik dalam menjalankan tugasnya.
- 3) Arah (*direction*), yang mengarah pada kualitas belajar peserta didik dalam perilaku belajarnya.

2.1.5 Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Diketahui bahwa jenis motivasi belajar yaitu intrinsik dan ekstrinsik dengan kata lain motivasi intrinsik dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri (internal) dan motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor dari luar diri (eksternal). Menurut Yusuf (2009) motivasi belajar dapat timbul karena faktor internal dan eksternal:

- 1) Faktor Internal
 - a) Faktor Fisik

Faktor fisik merupakan faktor yang mempengaruhi dari tubuh dan penampilan individu. Faktor fisik meliputi nutrisi (gizi), kesehatan, dan fungsi–fungsi fisik terutama panca indera.

b) Faktor Psikologis

Faktor Psikologis merupakan faktor intrinsik yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa. Faktor ini menyangkut kondisi rohani siswa.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Sosial

Faktor yang berasal dari manusia disekitar lingkungan siswa. Faktor sosial meliputi guru, konselor, teman sebaya, orangtua, tetangga dan lain-lain.

b) Faktor non sosial

Faktor yang berasal dari keadaan atau kondisi fisik disekitar siswa. Faktor non-sosial meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, atau malam), tempat (sepi, bising atau kualitas sekolah tempat belajar), dan fasilitas belajar (sarana dan prasarana). (hlm.23)

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar terdapat dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri manusia baik secara fisik maupun psikologis. Dengan contoh yaitu setiap manusia mempunyai keinginan yang ingin dilakukan setiap harinya dan tidak lain keinginan itu timbul dari dirinya sendiri. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar selanjutnya adalah faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar diri manusia baik dalam bentuk sosial maupun non sosial. Sebagai contoh yaitu setiap manusia mempunyai keinginan akan tetapi disetiap keinginan tersebut harus ada dukungan dari lingkungannya.

2.1.6 Konsep Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan sebuah metode belajar dengan memanfaatkan teknologi. Menurut (Kuntoro, 2017) “Istilah model pembelajaran daring atau *Online Learning Models (OLM)*, pada awalnya digunakan untuk menggambarkan sistem belajar yang memanfaatkan teknologi internet berbasis komputer (*computer-based learning*)”. (hlm. 101). Teknologi berbasis komputer sebagai sarana pembelajaran daring fungsinya telah tergantikan dengan telepon

seluler. Pembelajaranpun dapat berlangsung lebih luwes daripada menggunakan komputer. Siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti *classroom*, *video converence*, telepon atau *live chat*, *zoom* maupun melalui *whatsapp group*. Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif.

SMPN 9 Tasikmalaya dalam pembelajarannya sudah menggunakan model pembelajaran OLM (*Online Learning Models*), yang mana dalam pelaksanaannya menggunakan beberapa aplikasi yang mudah digunakan, seperti aplikasi *Whatsapp group* dan *zoom*. Melalui aplikasi yang digunakan tentunya memudahkan guru dalam menyampaikan materi serta memberikan tugas kepada peserta didik.

2.1.7 Covid-19

Corona virus merupakan keluarga virus yang menyebabkan penyakit pada hewan dan manusia. Menurut <https://covid19.kemkes.go.id> (dalam Pakpahan & Fitriani, 2020) ”*Corona virus* jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan Cina, pada Desember 2019, kemudian diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Corona virus 2* (SARS-COV2), dan menyebabkan penyakit *Corona virus Disease-2019* (COVID-19)”. Covid-19 merupakan virus yang termasuk dalam keluarga *corona virus*, selain itu ada juga virus lain yang termasuk kedalam keluarga *corona virus* seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Berat/ *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Covid-19 merupakan penyakit yang mematikan, karena penyebarannya lebih cepat daripada MERS dan SARS.

2.1.8 Keterkaitan psikologi pendidikan dalam pemberian nilai untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Konsep Psikologi yang Relevan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang memicu, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku individu untuk mencapai tujuan. Dalam konteks belajar, motivasi sangat penting untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa, partisipasi siswa dalam belajar dan prestasi siswa baik secara akademik maupun non akademik. Selanjutnya melalui penguatan dapat memberikan konsekuensi

positif atau negatif terhadap perilaku individu. Dalam pemberian nilai, guru dapat melakukan upaya menggunakan penguatan positif seperti penghargaan atau hadiah, untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan, serta penguatan negative seperti hukuman atau kritik, untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Kemudian kepuasan melalui perasaan positif yang timbul ketika individu merasa bahwa kebutuhan atau harapannya telah terpenuhi. Dalam konteks belajar, kepuasan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Selain itu, strategi guru dalam pemberian nilai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya :

1. Pemberian umpan balik yaitu guru harus memberikan umpan balik yang konstruktif dan spesifik terhadap upaya siswa. Umpan balik dapat membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka:
2. Pemberian Pengakuan: Guru harus memberikan pengakuan terhadap upaya siswa dengan memberikan konsekuensi positif. Pengakuan dapat membuat siswa merasa bahwa upaya mereka dihargai dan diakui.
3. Pemberian Kesempatan: Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan upaya mereka. Kesempatan dapat membuat siswa merasa bahwa mereka memiliki kontrol atas proses belajar mereka.
4. Pemberian Dukungan: Guru harus memberikan dukungan kepada siswa untuk meningkatkan motivasi dan percaya diri mereka. Dukungan dapat membuat siswa merasa bahwa mereka tidak sendirian dalam proses belajar.

Dengan demikian, pemberian nilai upaya dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan memanfaatkan konsep-konsep psikologi yang relevan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis lakukan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran PJOK. Penelitian ini sejenis dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiyowati Fakultas Ekonomi Universitas Negeri

Semarang dengan judul pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMPN 13 Semarang. Dengan hasil besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMPN 13 Semarang sebesar 29,766 sedangkan sisanya sebesar 70,234 dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Persamaan dari penelitian diatas adalah variabel bebasnya menjelaskan mengenai motivasi belajar, sedangkan perbedaannya yaitu variabel terikatnya dengan populasi dan sampel yang berbeda.

Persamaan diantara kedua penelitian ini adalah adanya variabel motivasi belajar dan menyelesaikan permasalahan yang ada di lingkungan persekolahan. Selain persamaan terdapat juga perbedaan diantara kedua penelitian ini adalah fokus penelitian yang berbeda sehingga hasil yang didapatkan masing-masing penelitian pula berbeda.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka berfikir adalah suatu pendapat yang telah diyakini kebenarannya dan dijadikan titik tolak penelitian untuk memecahkan masalah. Pengertian kerangka berfikir dikemukakan oleh (Sugiyono, 2019) sebagai berikut:

Kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah di deskripsikan tersebut, selanjutnya di analisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang di teliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis. (hlm. 96).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kerangka berfikir dalam suatu penelitian merupakan aspek yang sangat penting yang berdampak terhadap penelitian yang akan dilakssiswaan, sehingga peneliti dapat merumuskan beberapa hipotesis penelitiannya. Fakta dilapangan yang di dapat dari hasil wawancara terhadap sampel menerangkan bahwa pembelajaran pjok secara *online/daring* itu cenderung bosan atas materi dan tugas-tugas yang diberikan, karena pada dasarnya pembelajaran pjok secara tatap muka langsung hampir 70% nya dilakukan di lapangan. Siswa cenderung mengikuti pembelajaran dan asal dalam mengerjakan tugas hanya untuk memenuhi absensi saja tanpa memperdalam

materi yang diberikan. Oleh karena itu, kerangka berfikir yang menjadi titik tolak pemikiran penulis dalam penelitian ini adalah motivasi belajar.

Motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku dan menjadikan seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat. Menurut (Priansa, 2019) “motivasi belajar adalah perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik untuk berperilaku terhadap proses belajar yang dialaminya”. (hlm. 111). Motivasi belajar sangat penting dalam proses belajar pembelajaran, karena dengan motivasi dapat menimbulkan rasa semangat, dengan semangat itulah yang membuat seseorang berkeinginan kuat untuk melakukan aktivitas belajar supaya tujuan belajarnya tercapai.

Di zaman sekarang yang serba digital ini, tidak menuntut kemungkinan para siswa akan memahami bahkan menguasai teknologi seperti hp maupun laptop. Tentunya itu akan mendukung proses pembelajaran secara daring akan lebih lancar dan tujuan pembelajaran akan tercapai, namun beda halnya dengan fakta yang terjadi di lapangan bahwa ada beberapa kendala yang menjadikan proses pembelajaran daring sedikit terhambat dan mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Pembelajaran pjok yang biasanya sebagian besar dilakukan secara praktek untuk memenuhi tugas gerak siswa dan sekarang pembelajaran pjok dilakukan secara daring maka akan membuat para siswa kurang dalam mendapatkan tugas geraknya selama pembelajaran. Dengan fakta yang peneliti telah paparkan sebelumnya bahwa kemungkinan terjadi perubahan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pjok yang tadinya dilakukan secara tatap muka langsung (luring) dengan pembelajaran pjok yang dilakukan secara *online* (daring).

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis diperlukan sebagai penuntun ke arah penelitian untuk suatu penjelasan masalah yang harus dicari pemecahannya. Hipotesis menurut (Sugiyono, 2019) merupakan “Jawaban Sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk

kalimat pertanyaan”. (hlm. 99). Berdasarkan kerangka berfikir dan pengertian hipotesis di atas, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₀ : Tidak ada motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) berbasis *online* di SMP Negeri 9 Tasikmalaya kelas IX.

H₁ : Terdapat motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) berbasis *online* di SMP Negeri 9 Tasikmalaya kelas IX.

Maka hipotesis dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah Terdapat motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) berbasis *online* di SMP Negeri 9 Tasikmalaya kelas IX.